

KAJIAN RENCANA PEMBANGUNAN DESA MANDIRI DAN BERKELANJUTAN DESA BESMARAK KABUPATEN KUPANG

Melinda R.S. Moata^{1*}, Dina V. Sinlae¹, Chris Namah¹, Nimrot Neonufa¹, Petrus Timate²

¹Politeknik Pertanian Negeri Kupang, Jl. Prof. Dr. Yohanes Lasiana Kupang

²Desa Besmarak, Kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang

*e-mail: rosita.moata@gmail.com

ABSTRAK

Desa merupakan pemerintah terkecil dalam suatu sistem pemerintahan di sebuah negara, namun perannya yang krusial sebagai dasar atau pondasi pembangunan suatu bangsa. Kemajuan suatu desa menjadi penggerak kemajuan kabupaten dan seterusnya, namun juga sebaliknya. Karena itu, suatu kajian komprehensif dilakukan di Desa Besmarak Kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur dengan tujuan untuk menyusun rencana pembangunan desa mandiri dan berkelanjutan sesuai potensi dan tantangan yang ada. Beberapa metode yang digunakan yaitu survei lapangan, kajian pustaka, wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD) bersama kepala desa, tokoh masyarakat, pemilik lahan, petani dan staff dosen. Hasilnya adalah analisis SWOT untuk pengembangan desa dimana berpotensi untuk pembangunan model agroeduwisata. Analisis SWOT model Agroeduwista, menunjukkan perlunya penguatan kapasitas SDM, pemenuhan sarana dan prasarana, penerapan model pertanian adaptif iklim, dan inovasi model bisnis. Keempat faktor ini yang menjadi kunci penggerak pembangunan Desa Besmarak yang berkelanjutan dan mandiri. Kajian dan informasi ini sangat penting sebagai dasar pembangunan desa untuk jangka waktu pendek, menengah, dan panjang yang dapat juga diterapkan oleh desa-desa lain dengan kondisi yang sama.

Kata kunci: Agroeduwisata, analisis SWOT, model pembangunan

PENDAHULUAN

Desa atau kelurahan merupakan satuan pemerintah terendah yang kemudian membentuk kecamatan, kabupaten/ kota dan provinsi. Selain itu mayoritas penduduk Indonesia tinggal di desa. Karena itu, pembangunan desa berperan penting dalam pembangunan nasional karena dapat menciptakan stabilitas bangsa. Pembangunan yang berhasil jika dilakukan melalui perencanaan yang matang, karena perencanaan adalah cara, teknik atau metode untuk mencapai tujuan secara terarah dan efisien dengan sumber daya yang tersedia. Menurut Undang-undang No 25 tahun 2004, tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, yang dimaksud dengan perencanaan adalah suatu proses untuk menentukan tindakan masa depan yang tepat, melalui urutan pilihan, dengan memperhitungkan sumber daya yang tersedia. Perencanaan pembangunan dibedakan berdasarkan sifatnya, berdasarkan sumberdaya, berdasarkan tingkat keluwesan, dan berdasarkan sistem ekonomi (Sjafrizal, 2016). Pembangunan suatu wilayah melalui pendekatan sektor harus mampu memanfaatkan keunggulan lokal dari setiap wilayah, sehingga mampu memberikan dampak ekonomi dan sosial budaya pada wilayah tersebut (Tobari dan Dharmawan, 2004).

Desa Besmarak merupakan salah satu desa dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Kupang. Desa ini dibentuk dengan Keputusan Gubernur KDH. Swatantra Tk. INTT Nomor: Und.2/1/27 tanggal 4 November 1964 dan ditindaklanjuti dengan Surat Keputusan Bupati KDH Tk. II Kupang Nomor: DD.12/III/I tanggal 7 Mei 1969. Jarak Desa Besmarak ke ibukota Kecamatan sekitar 5 km dan jarak ke ibukota Kabupaten/ Kota sekitar 46 km. Namun, jarak ke ibukota Provinsi lebih dekat sekitar 10 km. Hal ini yang menjadikan Desa Besmarak sangat strategis sebagai *supply* pangan (sayuran dan

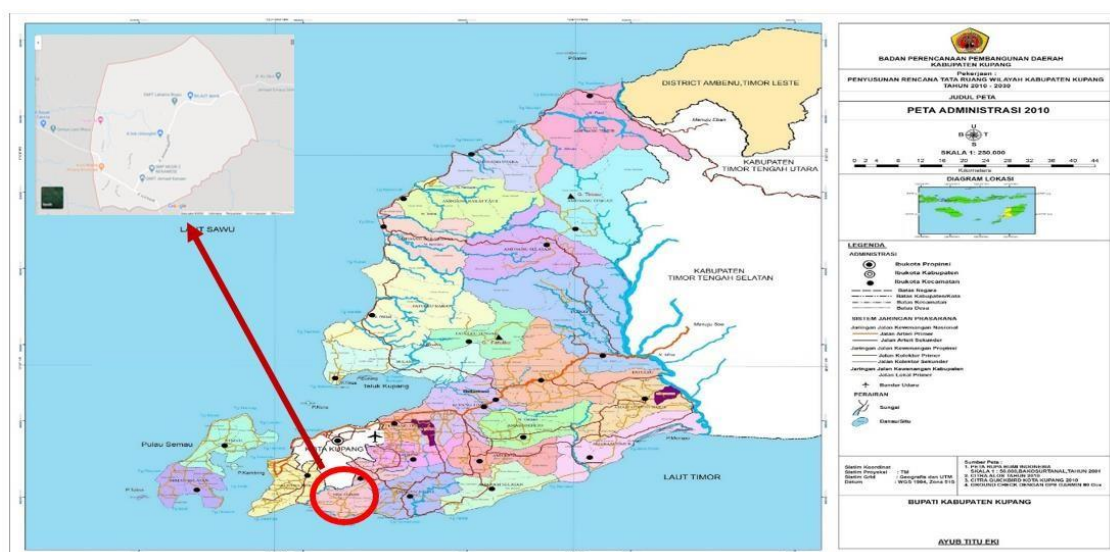
berpotensi pengembangan ekonomi desa). Desa Besmarak memiliki luas wilayah lebih kurang 7,5 km² yang terdiri dari lahan basah sekitar 40 % dan lahan kering 60%. Penggunaan lahan kering wilayah di Desa Besmarak terbesar adalah kawasan tegal/ladang seluas 208,350 ha/m² (Profil Desa Besmarak, 2000). Curah hujan rata-rata pertahun sebesar 1.164 mm/tahun dengan jumlah bulan basah 4 bulan, kelembapan udara antara 60 – 80 %, suhu rata-rata harian 30-36 °C dan suhu minimum 21-24,5 °C. Jenis tanahnya kambisol dan alluvial dan berlempung yang didominasi dengan wilayah dengan kelerengan 45% (Profil Desa Besmarak, 2020).

Ada berbagai model pembangunan desa yang dapat dilakukan antara lain model desa wisata, agropolitan, dan lainnya. Konsep agropolitan tersebut kemudian diwujudkan dalam Kebijakan Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA) yang digagas oleh Kementrian Pertanian sejak 2002 dan merupakan bagian dari implementasi kebijakan pembangunan nasional yang diterjemahkan hingga tingkat kabupaten (Saleh et al, 2018). Pengembangan desa dengan Kawasan Agropolitan tidaklah mudah, ada berbagai kendala seperti kualitas SDM, Manajemen, dan konsep agribisnis, selanjutnya menuju agrowisata dengan konsep *Community Based Tourism* (Mandasari dan Prabawati, 2020). Pembangunan desa yang diharapkan haruslah lintas sektoral (Syahza dan Suarman, 2014).

Demikian halnya dengan Desa Besmarak, dalam pengelolaan dana desa perlu adanya perencanaan baik jangka pendek, menengah, atau panjang yang baik yang didasari pada kajian yang mendalam. Karena itu, penelitian terapan ini bertujuan untuk menghasilkan dokumen kajian untuk pembuatan perencanaan pengembangan desa yang mandiri dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Besmarak Kabupaten Kupang (Gambar 1) dengan menggunakan metode analisis deskriptif sejak tahun 2020. Metode ini menitikberatkan pada observasi, maka peneliti mengamati dan mencatat gejala langsung sebagai observasi dan penulis melakukan wawancara ke lapangan.

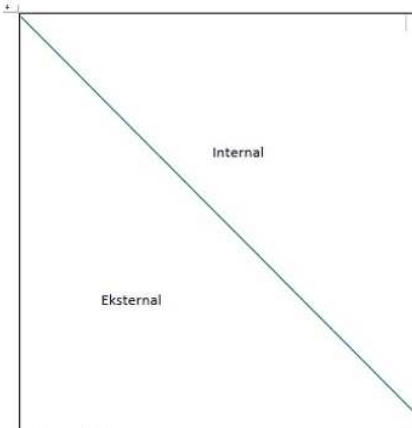


Gambar 1. Peta Desa Besmarak, Kab. Kupang

Adapun tahapan pelaksanaan kajian ini meliputi: survei lapangan (pengamatan langsung di lokasi pengembangan, kondisi lahan, sumber air, komoditi), *Focus Group Discussion* (melibatkan tokoh masyarakat, petani, pemerintah desa, PMD (Pemberdayaan Masyarakat Desa), pendamping desa, wanita tani, Perguruan Tinggi, dan pemerintah kabupaten), dan data sekunder (profil desa atau sumber data lain). Data dianalisis secara bertahap meliputi potensi desa secara umum, potensi kawasan, dianalisis secara deskriptif untuk dipetakan dalam matriks SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) sehingga didapatkan strategi pengembangan yang paling cocok dengan wilayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei, FGD dan informasi dari data sekunder maka dianalisis dengan analisis SWOT seperti pada Gambar 3.

 Internal Eksternal	Kekuatan (S): - Jarak desa ke kota sekitar 15 Km (20 menit) - Fasilitas jalan provinsi yang baik - Lokasi kantor desa di depan jalan utama - Nama Besmarak sudah familiar di masyarakat kota Kupang - Potensi pertanian: perkebunan, sayuran, (penyuplai jagung, sayur, manga, kelapa, nangka ke kota Kupang) - Potensi ternak: ayam broiler, babi, ayam kampung - Memiliki potensi lahan kering: 414,54 ha (59 %), tanah sawah: 100 ha (14 %), tanah perkebunan: 117 ha (16%) dan tanah hutan: 20ha (3%) - Adanya sekolah PAUD (1 sekolah), SD (2 sekolah), SMP (1 sekolah), SMA (1 sekolah) di dalam desa - Mata pencaharian utama pertanian, peternakan - Akses transportasi dan informasi yang mudah ke kota untuk pemantauan harga pasar 29% penduduk berada pada usia pendidikan (7-18 tahun) (potensi pengguna-internal) 21% penduduk tamat SMU (potensi pengelola) - Adanya Tridarma Perguruan Tinggi bidang pengabdian pada masyarakat	Kelemahan (W): - Topografi berbukit-bukit karang - Usaha tani sederhana - Belum ada penambahan nilai produk pertanian - Penjualan produk hanya produk segar - Penjualan hanya satu rantai yaitu produsen ke pedagang pengumpul
Peluang (O): - Jumlah PAUD, TK, SD, SMP, SMU/ SMK, Perguruan Tinggi, kota Kupang banyak - Penerapan kurikulum berbasis kompetensi K-13 - tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang cukup mendukung untuk pencapaian kompetensi - Adanya RPMU yang menitikberatkan pada pengembangan sector pariwisata - Adanya dana desa dari pemerintahan pusat	- Pengembangan agroeduwisata: kerjasama petani, sekolah, perguruan tinggi, pemerintah - Pelibatan Perguruan Tinggi pihak lain dalam mengoptimalkan pemanfaatan dana desa - Pembuatan program multitahun yang dituangkan dalam SK atau MOU yang ditandatangani oleh PMD, Kecamatan, Bupati, pemerintahan desa (kades, BPD), tokoh masyarakat, dan Perguruan Tinggi.	- Perbaikan teknologi pertanian lahan kering: budidaya, panen, pasca panen - Penambahan nilai
Ancaman (T): - Perubahan iklim: hama penyakit pada tanaman dan ternak - Ketersediaan air - Pemanfaatan dana desa - Pergantian kades biasanya identic dengan pergantian program unggulan		

Gambar 2. Analisis SWOT Desa Besmarak Kabupaten Kupang

Gambar 2. Analisis SWOT Desa Besmarak Kabupaten Kupang

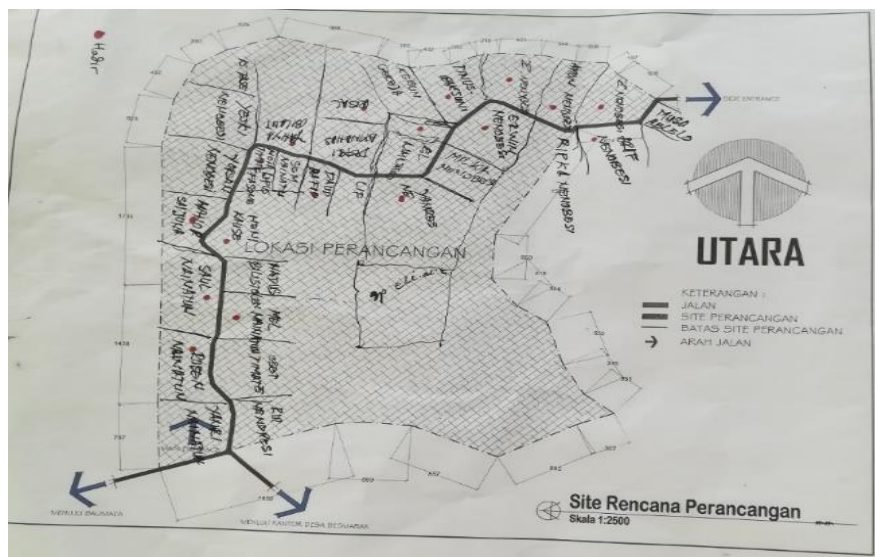
Ada beberapa strategi pengembangan Desa Besmarak yang dapat dilakukan dari hasil analisis SWOT, yaitu:

1. Pengembangan multifungsi ekosistem yaitu penerapan model pengembangan agroeduwisata (pertanian- pendidikan- wisata)
2. Pengembangan model pertanian terpadu (*circular economy*)
3. Pengembangan sistem pemanfaatan hemat air (system irigasi tetes)
4. Pengembangan produk olahan pasca panen (*adding value*) pada setiap rantai (*value chain*)

Karena itu direkomendasikan untuk pengembangan kawasan Agroeduwisata sebagai strategi utama dalam pengembangan Desa Besmarak. Agroeduwisata merupakan salah satu pengembangan ekonomi kreatif di bidang pertanian dan pendidikan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya melalui wisata.

Penetapan Kawasan untuk pengembangan agroeduwisata

Penetapan kawasan untuk pengembangan agroeduwisata dilakukan berdasarkan potensi desa (lokasi sentra pertanian rakyat), kesepakatan masyarakat melalui forum musyawarah desa yaitu berlokasi di dusun I Biupu Desa Besmarak dengan total lahan ± 20 ha (Gambar 3).



Gambar 3. Peta Lokasi dan Kepemilikan Lahan Dusun 1 Biupu Desa Besmarak, Kab. Kupang

Seminar Nasional Politani Kupang Ke-7
Kupang, 05 Desember 2024

Untuk membuat perencanaan desa model Agroeduwisata, maka dilakukan analisis SWOT seperti pada Gambar 4.

Internal Eksternal	Kekuatan: - Ketersediaan lahan kering 20 ha - Sumber air (sumur bor 20-70m) - Ada 2 sumur bor milik pribadi dan 1 sumur bor milik umum (desa) - Kondisi iklim sub tropis - Komoditi yang biasa ditanam: mente, tomat, Lombok, buncis, wortel - Adanya dukungan masyarakat local - Ada masyarakat yang punya pengalaman tentang pariwisata dari tempat lain - Solum tanah > 5 m - Peternakan ayam Broiler, babi dan sapi	Kelemahan - Kepemilikan lahan dalam kawasan: pribadi dan dikuasai oleh banyak orang (sekitar 25 org) - Tidak semua orang yang memiliki lahan di kawasan hadir dalam pertemuan (ada yang setuju, ada yang ragu) - Jumlah air terbatas - Biaya sumur bor ± 40jt, genset 5 jt/unit untuk 4. Kemampuan melayani 1 unit bor untuk 2-2.5 ha, sehingga kebutuhan 20 ha= 10 sumur bor - Pengalaman usaha tani modern atau konservasi yang minim - Belum ada/ terbatasnya sumber energy listrik, berdaya rendah - Terjadi genangan dan <i>run off</i> dalam kawasan pada area tertentu - Pengalaman SDM dalam pengembangan agroeduwisata masih minim - Kurangnya infrastruktur di pedesaan
Peluang: - Adanya sumber pendapatan lain - Adanya teknologi komunikasi (internet) untuk promosi - Adanya penambahan wawasan dari tempat lain yang telah menerapkan program yang sama - Adanya kesempatan bekerjasama dengan perguruan tinggi atau pihak lain yang berkaitan	Pelatihan dan pendampingan masyarakat tentang agroeduwisata	Penyediaan sarana dan prasarana (jalan, listrik, air)
Ancaman - Potensi masuknya orang lain dari berbagai daerah - Masuknya budaya luar yang berbeda - Managemen pengelolaan sampah (sampah organic & anorganik) - Perubahan iklim yang berdampak pada system pertanian - Potensi hama karena transportasi manusia dalam dari dalam & luar kawasan (kawasan aktif & pasif) - Munculnya objek agrowisata lain di NTT (Kota Kupang): <i>competitor</i> - Peralihan dan penyesuaian struktur sosial kemasyarakatan dari desa biasa menjadi desa wisata.	Perbaikan system pertanian terpadu yang adaptatif terhadap perubahan iklim	- Pemanfaatan usaha tani untuk multifungsi: pertanian-pendidikan-wisata alam - Penyediaan fasilitas pertanian, pendidikan dan rekreasi

Gambar 4. Analisis SWOT Pengembangan Desa Besmarak Model Agroeduwisata

Berdasarkan hasil analisis SWOT terhadap pengembangan agroeduwisata ini maka didapatkan beberapa strategi, yaitu:

1. Pelatihan dan pendampingan masyarakat tentang agroeduwisata
2. Perbaikan sarana & prasarana (listrik, air dan telepon/ internet)
3. Perbaikan sistem pertanian terpadu yang adaptif terhadap perubahan iklim
4. Penerapan multifungsi pertanian
5. Penyediaan sarana pertanian, pendidikan dan wisata

Rencana Pengembangan Desa Besmarak model Agroeduwisata

Visi Agroeduwisata Desa Bismarak adalah: Menjadi desa Agroeduwisata berbasis masyarakat dan keunggulan lokal yang mampu memandirikan desa dan masyarakatnya secara berkelanjutan tahun 2035.

Misi Agroeduwisata Desa Bismarak adalah:

1. Meningkatkan pendapatan asli desa (PAD);
2. Menciptakan desa yang mandiri dengan pengembangan ekonomi kreatif melalui agroeduwisata;
3. Menjaga kelestarian tanaman lokal unggulan Desa Besmarak (Jambu mete, Jambu biji), dan menyediakan Benih (rumah benih);
4. Menjadi model pertanian terintegrasi: pertanian, perikanan, peternakan;
5. Menjadi pusat wisata edukasi pertanian di NTT;
6. Mendidik masyarakat mengembangkan potensi desa sesuai sapta pariwisata (aman, tertib, sejuk, bersih, indah, ramah dan kenangan);
7. Mendidik masyarakat tentang sistem pertanian ramah lingkungan dan bina lingkungan usia dini.

Rencana pengembangan desa model Agroeduwisata untuk jangka pendek, menengah, dan panjang dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil survei dan analisis tanah, lahan agroeduwisata ini memiliki iklim, topografi, kandungan nutrisi dan fisik tanah yang sesuai untuk budidaya beberapa tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan seperti padi gogo, wortel, tomat, buncis, cabai, kentang, dan mete yang dapat mendukung produktivitas lahannya. Kecuali untuk kelor (*Moringa oleifera*) perlu adanya perbaikan fisik tanah karena kelor menghendaki tanah lempung berpasir atau berpasir sementara tanah di lahan agroeduwisata lempung berdebu. Namun, untuk usaha tani berkelanjutan maka sirkulasi nutrisi, air, cahaya dan iklim mikro tetap harus diperhatikan. Pemeliharaan kesuburan tanah dengan menerapkan model *circular economy* dimana *low external input sustainable agroculture* (LEISA) perlu dipertimbangkan.

Sistem usaha tani terpadu (*circular economy*) dan *multifunctional farming system* (pendidikan, usaha tani, konservasi, rekreasi) berbasis *Climate Smart Agriculture* (CSA). *Circular economy* (CE) adalah

pendekatan berbasis masalah, produksi, konsumsi dan dampaknya dengan memperhatikan ketahanan sumber daya, efisiensi ekosistem alami, pemanfaatan produk dengan cara memperbaiki (*repair*), memperbaharui (*refurbishment*), menggunakan produk lagi (*reuse*) sebelum selesai masa produk tersebut (Sauve *et. al.* 2016). Untuk bidang pertanian, CE berkaitan dengan sirkulasi material yang ada dalam ekosistem alami dengan mempertimbangkan keseimbangan antara ekonomi dan ekosistem melalui penggunaan kembali sumber daya pertanian *reducing*, *reusing* dan *recycling* dalam produksi (Jun and Xiang, 2011). Pembangunan desa model agroeduwisata ini juga pernah dikembangkan di desa Kabupaten/Kota Bogor dengan beberapa konsentrasi yang perlu diperhatikan, antara lain petani membutuhkan penyuluhan terkait budidaya dan pelibatan berbagai pihak (kelompok wanita tani, gabungan kelompok tani, dan kelompok lainnya (Novikarumsari dan Amnah, 2019). Di tempat lain, ada kendala rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata akibat lemahnya tata kelola (belum jelas aturan dan perijinan) (Djuwendah, dkk, 2024).

Seminar Nasional Politani Kupang Ke-7
Kupang, 05 Desember 2024

Tabel 1. Rekomendasi Rencana Pengembangan Desa Model Agroeduwisata di Desa Besmarak

Bidang	Baseline	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
Pertanian	- Kajian SDA - Kajian SDM - FGD - Analisis SWOT - Kalender tanam - Peta bencana - Potensi local - Inventarisasi kalender kegiatan desa (budaya local – panen), ketrampilan local (tenun, makanan local, dll) - Desain teknis master plan	- Pemetaan lokasi pertanian (pasif – produksi mata pencaharian petani) & aktif (wisata, edukasi) - Pelatihan: rantai pemasaran, penambahan nilai produk, Sistem Usaha Tani Terpadu (budidaya), Pertanian Organik, Climate Smart Agriculture, Pengolahan (Penanganan Pasca Panen) - Penambahan teknologi irigasi tetes (kebutuhan air tanaman), kebutuhan air, kemampuan ketersediaan air/ sumur - Penggunaan mulsa - Pengaturan pola tanam terintegrasi: alley cropping - Pengembangan tanaman local unggulan: jambu biji, mangga, kelapa, papaya, pisang, tanaman hias, jeruk pepermus, ceremai, delima, belimbing, buah bidara, kersen, Kelor, tanaman hias/ obat - Pengembangan ternak: unggas, sapi - Pengembangan perikanan (air tawar)	- Rumah pengolahan produk pertanian: mente, tomat, lombok - Perluasan lahan pertanian - Green house untuk komoditi pertanian tertentu. - Mini factory untuk pengepakan - Koperasi	- Model datang-tinggal-belajar - Green house dengan teknologi hydroponic (tomat) - Implementasi model pertanian pintar (smart agriculture)
Pariwisata		- Pengadaan fasilitas: rekreasi (aula, toilet, look out, jalan setapak) - Outlet pemasaran: café - Pembuatan lopo edukasi: tenun, alkosu, rujak/ sambal, jagung bose/ katemak, pakaian adat (foto), minyak kelapa/ VCO/ tai minyak, laru. - Pelatihan ketrampilan - Outlet: penjualan produk, souvenir	- Flying bike - Kolam ikan-pemancingan - Museum: benda purbakala (lesung, strika arang, perluk2) - Spot foto: 3D - Pelaksanaan kegiatan budaya - Pembuatan kalender event sesuai dengan kalender sekolah & musim - Pakaian adat	Pembuatan home stay berbasis rumah local (on-line)
Pendidikan		- Pembuatan rumah kompos - Plot percobaan khusus untuk pendidikan/ pelatihan	Event demonstrasi teknologi pengolahan hasil	Sekolah lapang (cth:PPMT) setiap tahun sekali
Umum		- Penguatan masyarakat (sosialisasi & pendampingan) - Peningkatan infrastruktur (jalan, air dan listrik) - Penyusunan AD/ ART usaha (salah satu unit usaha BUMDES) - Pembentukan dan pelantikan pengelola Agroeduwisata Besmarak	- Penyewaan sepeda - Penyewaan sarana gedung pertemuan, kolam renang	Rumah pengolahan sampah an-organik, organik
Stakeholders	PMD Prov. + Kab. Kupang, Perguruan Tinggi, TPP (Tenaga Pendamping Profesional), PPL	PMD Prov. + Kab. Kupang, TPP, Dinas Pertanian, Dinas Pariwisata, Deperindag, Perguruan Tinggi, CSR, GMIT Laheroi, Kementerian terkait, mitra	PMD Prov. + Kab. Kupang, TPP, Dinas Pertanian, Dinas Pariwisata, Deperindag, Perguruan Tinggi, CSR, Kementerian terkait, mitra	PMD Prov. + Kab. Kupang, Dinas Pertanian, Dinas Pariwisata, Deperindag, TPP, Perguruan Tinggi, mitra, Kementerian terkait, mitra

KESIMPULAN

Ada berbagai model pengembangan desa, salah satunya adalah model Agroeduwisata. Hasil analisis SWOT pada Desa Besmarak, direkomendasikan untuk mengembangkan model Agroeduwisata. Keunggulan model ini adalah pertama dan satu-satunya agroeduwisata lahan kering di NTT yang berbasis wisata desa dan dikelola oleh masyarakat lokal. Namun perlu adanya penguatan kapasitas SDM, pemenuhan sarana dan prasarana, penerapan model pertanian adaptif iklim, dan inovasi model bisnis. Melalui kajian rencana pengembangan yang disusun secara periodik (jangka pendek, menengah, dan panjang) dapat membantu pencapaian desa mandiri dan berkelanjutan. Hasil kajian ini diharapkan dapat dipakai juga oleh desa lain yang memiliki karakteristik yang sama sehingga desa menjadi mandiri dan berkelanjutan model bisnisnya baik dari segi ekologi, ekonomi, dan sosial budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih atas kepercayaan masyarakat dan pemerintah Desa Besmarak kepada Politani Kupang melalui tim kajian akademik untuk melakukan penelitian terapan ini dengan sumber dana seluruhnya dari Desa Besmarak. Terima kasih juga untuk semua pendamping lapangan, pemerintah, dan mitra lain atas idea dan gagasan melalui berbagai pertemuan dan diskusi yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Djuwendah, E., Rasmikayati, E., Saefudin, B.R., Hasbiansyah, O., 2024. Tata kelola agroeduwisata di kampung Pasir Angling dan taman Bincarung, desa Suntenjaya. SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan Volume 8, Nomor 2, Juni 2024, hal. 1742 – 1752. ISSN: 2614-526X (elektronik). Vol 8, No 2.
- Jun, H., Xiang, He. 2011. Development of Circular Economy Is A Fundamental Way to Achieve Agriculture Sustainable Development in China. Energy Procedia 5: 1530–1534
- Mandarsari, O.P. dan Prabawati, I. 2020. Implementasi kebijakan pengembangan kawasan agropolitan di desa Wedi kecamatan Kapas kabupaten Bojonegoro. Jurnal Publik. ISSN 2354-600X. Vol. 8 No. 4 (2020). file:///C:/Users/HP/Downloads/smegawati,+35524-44364-1-SM-D2.pdf
- Novikarumsari dan Amnah, 2019. Pengembangan Model Agroeduwisata sebagai Implementasi Pertanian Berkelanjutan. Vol 1 No 2 (2019): Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development. DOI: <https://doi.org/10.23960/jsp.v1i2.14>
- Saleh, H., Musa, C.M., Azis, M. 2018. Development of Agropolitan Area Based On Local Economic Potential: A Case Study of Belajen Agropolitan Area, Enrekang District. Journal of Research & Method in Education, 8(2), 1-11.
- Sjafrizal. 2016. Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi. Jakarta: Rajawali Pers
- Sauvé, S., Bernard, S., Sloan, P., 2016. Environmental sciences, sustainable development and circular economy: Alternative concepts for trans-disciplinary research. Environmental Development 17:48–56.

- Syahza dan Suarman, 2014. Model Pengembangan Daerah Tertinggal dalam Upaya percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan* ISSN 1411-0393 Akreditasi No.80/DIKTI/Kep/2012365. Volume 18, Nomor3, September 2014:365–386. <https://ejournal.stiesia.ac.id/ekuitas/article/view/154/145>.
- Tobari., dan B, Dharmawan. 2004. Profil Pengembangan dan Kebijakan Pembangunan Pertanian di Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Pedesaan* 4(2):129-137. Lembaga Penelitian Universitas Soedirman Purwokerto.